

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era modern di Indonesia tentunya banyak perubahan dalam semua aspek kehidupan, salah satunya dalam gaya hidup. Kemajuan teknologi karena globalisasi menjadi salah satu pemicu perubahan perilaku masyarakat yang saat ini lebih mengarah kepada konsumerisme, materialisme, kapitalisme, hedonisme dan *flexing*. Semua itu dikarenakan meningkatnya taraf hidup di berbagai aspek kehidupan terutama sosial dan ekonomi di masyarakat (Khairunnisa, 2023).

Indonesia salah satu negara yang terkena dampak dari globalisasi terlihat dari pesatnya perkembangan dunia industri seperti fashion atau gaya berpakaian dari sinilah mulai merubah seluruh gaya hidup manusia. Setiap individu dengan mudah mengikuti gaya hidup orang lain tanpa adanya batasan mengikuti semua gaya berbahasa, gaya berpakaian, juga gaya hidup orang lain yang dianggap lebih baik bagi hidupnya, gaya hidup inilah yang menjadikan manusia memiliki aktifitas dan ketertarikan secara berlebihan terhadap gaya orang lain (Setiadi, 2013).

Pada saat ini gaya hidup sering dikaitkan dengan kelas sosial ekonomi dan menunjukkan popularitas seseorang yang bertujuan untuk kesenangan hidup dengan cara menghabiskan waktu juga uang. Berkaitan dengan hal ini gaya hidup masyarakat yang terus berubah mengikuti trend yang terjadi, hanya untuk memenuhi kesenangan semata, gaya kehidupan seperti ini biasanya dikatakan dengan gaya hidup hedonisme yang sering diikuti dengan gaya hidup *flexing* (pamer).

Hedonisme dan *flexing* merupakan dua fenomena gaya hidup yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yaitu "*hedon*" artinya kesenangan, hedonisme merupakan gaya hidup manusia yang mementingkan kesenangan dan kepuasan untuk dirinya sendiri. Gaya hidup seperti ini yang membuat manusia lebih mengarah kepada bentuk kesenangan sementara seperti membeli barang secara berlebihan, menghabiskan uang tanpa mempertimbangkan kebutuhan bahkan menghabiskan waktunya hanya untuk

kesenangan semata. Perilaku hedonisme inilah yang menjadi persoalan saat ini di mana manusia hanya mengejar kesenangan yang sementara (Muis et al., 2019).

Gaya hidup hedonisme ini di picu dari pengaruh teknologi yang banyak menampilkan tayangan iklan dan film sehingga memberikan pengaruh terhadap diri manusia untuk membeli dan memiliki barang tanpa melihat manfaat yang akan diberikan oleh barang tersebut, hal inilah yang banyak diabaikan oleh manusia karena dituntut oleh kemajuan zaman yang terus berkembang. Memasuki masa dewasa banyak anak-anak yang saat ini cenderung menyukai hal-hal baru yang memicu tantangan bagi dirinya, hal ini biasanya terjadi pada remaja mulai ingin menunjukkan jati dirinya atau mencapai kemandiriannya sehingga banyak remaja yang mulai menghabiskan waktu untuk berbelanja, jalan-jalan dimall, nongkrong dicafe, dan lainnya. Hal ini mereka lakukan hanya untuk mencapai sebuah kepuasan dan kesenangan sendiri (Wahyudi et al., 2013).

Dari fenomena hedonisme secara sadar atau tidak sadar banyak orang memulai melakukan suatu hal baru kepada publik yaitu *flexing* sebuah tindakan yang menonjolkan diri dengan semua hal yang dimiliki, bertujuan untuk mendapatkan popularitas atau rasa ingin terkenal dengan cara memamerkan harta (Ketut Putu & Sinarwati, 2022:2). Hal ini sudah menjadi suatu hal biasa di kalangan masyarakat yang tidak jarang banyak orang melakukannya dengan cara memaksakan kehendak sehingga memunculkan tekanan pada mental pada dirinya.

Kedua fenomena ini tentunya sangat berdampak negatif bagi kehidupan manusia, di mana mereka akan melakukan segala hal yang memaksakan dirinya agar dapat seperti orang lain mencapai popularitas juga hidup bahagia. Maka, dari kedua hal ini banyak manusia yang menipu dirinya sendiri untuk bahagia semata tidak memperdulikan terhadap hal yang dikeluarkan tanpa adanya manfaat yang lebih baginya.

Seperti tercermin dalam film *Orang Kaya Baru* yang liris pada 24 Januari 2019 film ini di sutradarai oleh Ody Harahap dan dirancang oleh Joko Anwar. Film ini menceritakan sebuah keluarga sederhana yang tiba-tiba menjadi kaya raya setelah kematian ayahnya yang meninggalkan warisan untuk Istri dan ketiga orang anaknya sebanyak ± 500 Juta dan akan terus bertambah saat uang sebelumnya habis, dari sinilah dimulainya kehidupan yang baru mereka tergoda dengan gaya hidup mewah membeli semua barang tanpa mempertimbangkan kebutuhan semua barang yang dibeli hanya untuk memenuhi kepuasan juga untuk di pamerkan (*flexing*) sehingga tidak sepenuhnya memberikan kebahagiaan sejati hal ini terlihat jelas pada waktu putaran 1:02:50 detik menampilkan adegan perpecahan keluarga di mana ibu dan kedua kakak yang sibuk dengan kegiatan masing-masing membuat adiknya merasa sendiri. Maka, Film ini menjadi contoh bahwa gaya hidup hedonisme dan *flexing* ini tidaklah membawa kebahagiaan sejati, sehingga diharapkan kepada para penonton untuk kembali mempertimbangkan makna kebahagiaan, keberhasilan, dan kepentingan dalam kehidupan.

Filsafat Epicurus (341 SM-270 SM) seorang tokoh Yunani yang dikenal dengan doktrin epikureanismanya bagi Epicurus konsep hedonisme merupakan sebuah budaya mencari kebahagiaan melalui aspek material yang dianggap memberikan kesenangan sehingga terus mendorong manusia untuk selalu melakukannya (Sunampan Putra, 2020). Tindakan ini mendukung akan kemajuan budaya konsumerisme yang lebih cenderung menikmati semua barang hanya untuk memberikan kesenangan, disisi lain Epicurus juga mengajarkan kita untuk tidak hanya terfokus pada kesenangan material saja namun harus diimbangi oleh kenikmatan spiritual sehingga terhindar dari kecemasan, gangguan mental, dan lainnya. Filsafat Epicurus memiliki tujuan untuk mencapai kenikmatan dengan baik melalui *ataraxia* ketenangan jiwa, terbebas dari gelisah, rasa takut dan tekanan batin selain dari itu ada *aponia* sebagai penyelamat dari rasa sakit hal ini dapat menjadi solusi untuk menjalani kehidupan di era modern ini (Gunawan, 2023). Saat kita mampu menyeimbangkan kesenangan material dan spiritual manusia akan

mendapatkan kedamaian dan kearifan pada dirinya, kedamaian ini tercapai saat diri terlepas dari keinginan duniawi.

Selain dari Epicurus terdapat tokoh postmodernisme Jean Baudrillard (1929-2007) seorang filsuf Prancis yang menjelaskan secara kritis mengenai konsep pemikiran konsumerisme dan hedonisme baginya masyarakat konsumerisme (*consumer society*) mengkonsumsi atau membeli suatu hal bukan hanya didasari karena esensi kebutuhan juga kegunaan tetapi hanya sebagai ajang pencitraan atau sebuah simbolis kepada orang lain dengan memperlihatkan produknya. Baudrillard juga menjelaskan keadaan masyarakat konsumerisme ini memiliki standarisasi atau kelas sosial diferensiasi (perbedaan) kasta yang diukur dari struktur kemampuan sosialnya. Maka, dari itu kondisi saat ini memaparkan bahwa masyarakat membeli suatu barang hanya karena standar popularitas (gengsi dan gaya hidup) bukan karena prioritas akan kebutuhan dan kegunaan akan barang tersebut (Baudrillard, 1998). Maka, Baudrillard berargumen bahwa realitas kenyataan telah digantikan oleh simulasi yang mana nilai dan makna sering dibentuk oleh popularitas atau citra. Untuk lebih memahami pandangan Baudrillard kita dapat sandingkan dengan fenomena *flexing* yang berfungsi sebagai simulasi menutupi kekosongan makna dalam kehidupan individu.

Maka, melalui penelitian ini peneliti berupaya menganalisis bagaimana relevansi filsafat Epicurus dan Baudrillard untuk membantu individu memahami dan menganalisis gaya hidup hedonisme dan *flexing* dengan menggunakan eksplorasi film "*Orang Kaya Baru*", serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru terhadap pembaca tentang kebahagiaan yang sejati dan penuh dengan makna.

Disisi lain juga urgensi penelitian ini terletak pada pemahaman dampak negatif dari gaya hidup hedonisme dan *flexing* yang membuat manusia mencari kebahagiaan sesaat saja. Maka, penelitian ini membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang bagaimana media dapat mempengaruhi pemahaman kita tentang kebahagiaan sejati dan kesuksesan.

Melalui penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif penyampaian sudut pandang filosof untuk memberikan bantuan kepada masyarakat dalam mengkritisi tantangan hedonisme dan *flexing*. Dengan memaparkan filsafat Epicurus dan Baudrillard, sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi panduan bagi setiap individu untuk menemukan makna hidup yang lebih baik dan nyata saat ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas mengenai “Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Memkritisi Hedonisme dan *Flexing*: Kajian Film *Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”, mengajak manusia untuk mendapatkan kesenangan hidup yang autentik dan terhindar dari kebagian semata. Pemikiran Epicurus dan Baudrillard ini berakar pada pandangan kritis mengenai pengalaman manusia untuk mengembangkan ajaran yang berfokus pada etika kebahagiaan dan kedamaian jiwa bukan pada representasi realitas media masa namun pada dirinya sendiri. Untuk itu penelitian ini akan membahas rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana hedonisme dan *flexing* tercermin dalam film “Orang Kaya Baru”?
2. Apa faktor yang mendorong orang bersikap hedonisme dan *flexing* dalam film “Orang Kaya Baru”?
3. Bagaimana pandangan Epicurus dan Jean Baudrillard dalam mengkritisi hedonisme dan *flexing*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka terdapat beberapa tujuan penelitian yang hendaknya ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami bagaimana hedonisme dan *flexing* tercermin dalam film “Orang Kaya Baru” serta dampaknya terhadap pandangan masyarakat.
2. Untuk memahami faktor-faktor yang mendorong manusia untuk sikap hedonisme dan *flexing* dalam film *Orang Kaya Baru*.

3. Untuk mengeksplorasi pandangan Epicurus dan Jean Baudrillard dalam mengatasi hedonisme dan *flexing*, serta relevansinya dalam kehidupan modern.

Dengan demikian, tujuan-tujuan penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pemahaman tentang hedonisme dan *flexing* dalam konteks sosial, serta menawarkan solusi yang sangat relevan dan aplikatif bagi masyarakat.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Berikut beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian filsafat khususnya mengenai penerapan pemikiran Epicurus dan Baudrillard dalam konteks sosial modern serta memperkaya literatur tentang hedonisme dan *flexing*.
  - b. Dari penelitian ini menunjukan bawah filsafat dapat diterapkan dalam memahami dan mengkritisi representasi budaya dalam film serta dampaknya terhadap perilaku sosial sehingga membentuk ruang untuk penelitian lebih lanjut di bidang study film dan budaya.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi isu-isu kontemporer yang berkaitan dengan isu konsumerisme dan pencarian makna hidup di era digital ini.
2. Manfaat secara Praktis
  - a. Penelitian ini dapat berfungsi sebagai panduan bagi individu dan masyarakat untuk memahami juga mengatasi pengaruh negatif dari hedonisme dan *flexing* dalam kehidupan sehari-hari, serta membantu mereka menemukan makna dan kebahagiaan yang lebih autentik.
  - b. Hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam kurikulum pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan karakter dan etika, untuk membantu generasi

muda memahami pentingnya nilai-nilai yang berkelanjutan dan hubungan sosial yang positif.

- c. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang relevan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan program-program yang mendukung kesejahteraan sosial, mendorong kesadaran akan dampak negatif dari gaya hidup konsumtif, dan memperkuat nilai-nilai sosial yang positif.

Dengan manfaat teoritis dan praktis ini diharapkan penelitian ini memberikan dampak yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan perbaikan kualitas hidup masyarakat.

#### **E. Hasil Penelitian Terdahulu**

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah ditulis dengan berbagai rujukan dalam menyusun penelitiannya. Penelitian-penelitian tersebut memiliki bahasan yang seru atau mendekati, sehingga dapat menjadi landasan juga acuan teoritis dalam mendukung penelitian baru ini. Selain itu, penulis juga akan menjelaskan perbedaan karya tulis ini dengan penelitian sebelumnya agar dapat memperjelas kontribusi penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Mira Nurrazijah, et al (2023) dari Universitas Pendidikan Indonesia, Journal on Education berjudul “*Pengaruh Gaya Hidup Hedonis terhadap Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa*” membahas mengenai perkembangan teknologi dan informasi membawa dampak negatif bagi masyarakat di mana mereka dengan mudah mendapatkan sesuatu yang mengikuti trend jaman yang menjurus kepada gaya hedonisme atau sikap mencari kesenangan dengan material tanpa memikirkan manfaatnya. Metode mixed method ini digunakan sebagai alat mengumpulkan data penelitian, metode gabungan antara kualitatif dan kuantitatif dengan survei yang dilakukan membuktikan bahwa pelaku konsumtif dikalangan mahasiswa. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas hedonisme namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus

dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing*: Kajian Film *Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Kedua*. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus Achmad Ghandi dan Yohan Fikri Mu'tashim (2020) dari Universitas Negeri Malang, *Journal of Language Education, Literature, and Local Culture* berjudul “*Representasi Gaya Hidup Hedonisme pada Tokoh Utama Dalam Film Koala Kumalkarya Raditya Dika*” membahas mengenai dampak modernisasi yang merubah pola pikir manusia terhadap pemenuhan kebutuhan sampai lahirnya perilaku konsumtif yang mengakibatkan munculnya gaya hidup hedonisme di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap gaya hidup hedonisme tokoh utama di film *Koala Kumal* karya Raditya Dika dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi dokumen dan penelitian sendiri. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas hedonisme dalam film namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing*: Kajian Film *Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Syafruddin Pohan, et al (2023) dari Universitas Sumatera Utara, *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* berjudul “*Fenomena Flexing Di Media Sosial Dalam Menaikkan Popularitas Diri Sebagai Gaya Hidup*” membahas mengenai fenomena *flexing* di media sosial dapat menaikkan popularitas seseorang dalam membentuk citra diri. Media sosial menjadi platform untuk mengembangkan reputasi dan popularitas mereka di era media sosial. *Flexing* ini merupakan budaya memamerkan kekayaan hidup yang mewah dan pencapaian di media sosial. Metode yang digunakan study literatur dengan tujuan mengkaji dan menggali berbagai macam teori, fenomena *flexing* sebaiknya dihindari karena memunculkan sifat ria atau pamer. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas *flexing* namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing*: Kajian Film *Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Irwan Heruadi, et al (2024) dari Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik berjudul “*Filsafat Hedonisme Epicurus: Sebagai Refleksi Bagi Remaja Kristen*” membahas mengenai perubahan dunia secara pesat merubah cara pandang dan perilaku hidup manusia menjadi kapitalisme global serta budaya konsumtif, menghantarkan setiap individu atau remaja pada gaya hedonisme yang berorientasi pada konsep materialistik atau kesenangan karena materi. Hedonisme pada era kontemporer sangat berbeda dengan hedonisme Epikuros yang berorientasi pada kesenangan spiritual sebagai pelengkap dari kesenangan materi. Remaja Kristen yang menyesuaikan dirinya pada hedonisme kontemporer akan memasuki area ketertarikan, sedangkan remaja yang merefleksikan diri dan mengejar kesenangan spiritual akan terlepas dari kemelekatan, hidup dalam kebahagiaan dalam kesederhanaan. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas hedonisme Epicurus namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Evayanti Yuliana Purti dan Dien Vidia Rosa (2024) dari Universitas Jember, Jurnal of Sociology Research and Education berjudul “*Flexing Sebagai Simulasi Mesin Hasrat dan Fragmentasi Tubuh Generasi Z*” membahas mengenai *flexing* yang sering dilakukan oleh generasi z di media sosial Instagram hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain khususnya para followers untuk menegaskan identitas sosialnya. Pada platform ini generasi z banyak memposting kesempurnaan yang tidak sesuai dengan realitas kehidupannya. Maka, kondisi ini menjadikan Instagram sebagai mesin hasrat bagi mereka untuk menampilkan image diri yang menarik perhatian. Penelitian ini ditulis menggunakan teori simulasi *hiperrealitas* oleh Jean Baudrillard Metode penelitian yaitu metode penelitian kualitatif pendekatan etnografi oleh Robert Kozinets. Menghasilkan pernyataan bahwa *flexing* yang dilakukan Generasi Z di Instagram terbagi menjadi tiga kategori yaitu *flexing* gaya hidup, pencapaian diri, dan hobi baru. *Flexing* menjadi hal yang wajar dilakukan

Generasi Z agar mudah mendapatkan identitas sosial. Selain itu, Instagram sebagai media untuk melakukan *flexing* alhasil mampu menstimulasi generasi ini untuk menampilkan fragmentasi tubuh yang palsu. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas *flexing* dan teori simulasi *hiperrealitas* oleh Jean Baudrillard namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Tri Padila Rahmasari (2022) dari Universitas Riau, Jurnal Yaqzhan berjudul “*Pergeseran Makna Hedonisme Epicurus Di Kalangan Generasi Millennial*” membahas mengenai pergeseran makna hedonisme seiring dengan perkembangan zaman, makna hedonisme saat ini telah sangat jauh dari makna etika hedonisme Epicurus di mana saat ini maknanya lebih kepada kemewahan atau gaya perilaku konsumtif. Namun, sejatinya prinsip hedonisme Epicurus ini lebih mengarah kepada level kenikmatan dengan mempertimbangkan ketenangan hal ini meliputi pola sederhana dan secukupnya. Sikap yang diambil ini bertujuan untuk menghindari dampak yang tidak baik dari perilaku hedonisme yang mengarah kepada kebiasaan yang konsumtif atau pemuasan diri saja. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas hedonisme Epicurus namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Sandi.I.Mauludin (2023) Dari Universitas Pasundan, Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat berjudul “*Kehidupan dan Pemikiran Etika Epicurus*” membahas mengenai pemikiran etika Epikuros yang mengedepankan kebahagiaan dan ketenangan sebagai cita-cita hidup manusia merupakan pemikiran yang relevan yang sederhana untuk dipelajari. Pemikiran Epicurus sangat relevan dengan kehidupan masa kini, khususnya kehidupan mahasiswa dalam perkuliahan. Pemikiran Epicurus yang mengedepankan kebahagiaan dan ketenangan serta mengesampingkan 3 ketakutan

yang ia anggap sebagai hal yang dapat mengganggu kehidupan manusia dapat mendorong mahasiswa agar mengesampingkan kekhawatiran akan masa depan. Sehingga penting sekali bagi mahasiswa untuk mempersiapkan masa depan dengan penuh kebahagiaan tanpa ada ketakutan dan kekhawatiran. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas Epicurus namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Kedelapan*, penelitian yang dilakukan oleh Theguh Saumantri (2022) dari IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya berjudul “*Konsumerisme Masyarakat Kontemporer dalam Pemikiran Jean Baudrillard*” membahas mengenai analisis Baudrillard pada masyarakat konsumeris yang saat ini telah berganti menjadi konsumsi tanda. Masyarakat saat ini tidak lagi melakukan tindakan konsumsi suatu objek atas dasar kebutuhan atau kenikmatan saja, tetapi bertujuan untuk mendapatkan status sosial tertentu dari nilai tanda atau *sign value* yang diberikan objek tersebut. Oleh karena itu tidak ada lagi *depth* atau kedalaman dalam konsumsi melainkan sudah tergantikan dengan *surface*. Maka, terjadi sebuah logika diferensiasi yang terjadi pada setiap individu, masyarakat tidak lagi mengonsumsi karena kebutuhan ataupun karena kepuasan yang akan didapatkannya, tetapi mereka akan mengonsumsi karena adanya tanda (pesan atau citra) yang mereka maknai dan adanya keinginan untuk terus membedakan dirinya dengan orang lain. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas Jean Baudrillard namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Kesembilan*, penelitian yang dilakukan oleh Minan Jauhari (2017) dari IAIN Jember berjudul “*Media Sosial: Hiperrealitas dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Dalam Pemikiran Jean Baudrillard*” membahas mengenai dunia simulasi menjadi batas antara yang real dengan yang imajiner atau palsu

sudah sangat kabur tiruan tidak hanya berbaur dan menyatu, tetapi citraan lebih unggul dan lebih dipercaya dari fakta. Contoh seperti kuasa media dalam menayangkan sebuah berita baik secara fakta dan ciptaan saling menyatu menjadi satu hingga sulit untuk menentukan mana yang benar dan palsu inilah disebut realitas dari dunia *Hiperrealitas*, dunia yang membingungkan. Menurut Baudrillard sekarang kita hidup di zaman Simulacra, di mana semua yang ada di hadapan kita ada simulasi hasil reproduksi dari realitas. Menurutnya Simulacra dapat digambarkan sebagai societies organized around “simulation” by which he means the cultural modes of representation that “simulate” reality as in television, computer cyberspace, and virtual reality. Karenanya, tidak ada lagi hakikat dari realitas yang sebenarnya dalam dunia simulacra ini. Tanda (sign) yang awalnya mengacu pada objek (realitas), digantikan dengan tanda yang mengacu pada tanda-tanda yang lain. Pengacuan tanda pada tanda-tanda yang lain inilah yang membentuk *hiperrealitas*, karena realitas asli tenggelam dalam lautan tanda. Kita tidak lagi bisa membagi dengan jelas mana realitas yang benar, mana yang semu, dan mana yang palsu. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas teori Simulacra dan *Hiperrealitas* Jean Baudrillard namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Kesepuluh*, penelitian yang dilakukan oleh Nurist Surayya Ulfa (2012) dari Universitas Diponegoro, Forum berjudul “*Konsumsi Sebagai Penanda Kesejahteraan Dan Stratifikasi Sosial (Dalam Bingkai Pemikiran Jean Baudrillard)*” membahas mengenai konsumsi telah menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan modern, bahwa manusia tidak dapat hidup tanpa melakukan konsumsi. Hal ini merupakan hasil konstruksi sosial yang menganggap konsumsi sebagai cara untuk mengejar kebahagiaan, yang berarti bahwa setiap orang sebagai anggota masyarakat modern berkewajiban untuk mengambil bagian darinya. Namun, apa yang dikonsumsi manusia tidak sesederhana memenuhi kebutuhan, tetapi lebih pada tanda-tanda yang melekat pada apa yang mereka konsumsi. Tulisan ini membahas tentang logika sosial konsumsi sebagaimana

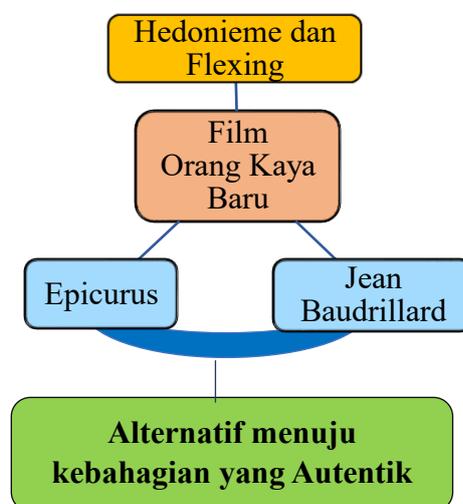
dijelaskan oleh Jean Baudrillard. Ia menggambarkan konsumsi sebagai proses penandaan sosial, komunikasi, klasifikasi dan diferensiasi. Manusia menggunakan konsumsi sebagai bahasa. Mereka mengonsumsi tanda-tanda untuk mengidentifikasi kesejahteraan sosial dan stratifikasi sosial. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas Jean Baudrillard namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

*Kesebelas*, penelitian yang dilakukan oleh Indra Setia Bakti, Nirzalin, dan Alwi (2019) dari Universitas Malikussaleh-Aceh Indonesia, Jurnal Sosiologi USK berjudul “*Konsumerisme Dalam Perspektif Jean Baurillard*” membahas mengenai konsumerisme menjadi instrumen permainan tanda status sosial Melalui perubahan pemaknaan sesuatu yang dikonsumsi sebagai objek menjadi suatu “tanda” dari identitas dan status sosial, masyarakat mengubah orientasi konsumsinya dari memenuhi kebutuhan biologis menjadi sarana untuk memenuhi kebutuhan sosiologis yang mengakibatkan masyarakat tenggelam dalam ranah tanda-tanda yang tergabung dalam komoditas yang sepenuhnya tidak berhubungan dengan kebutuhan aktual. Penelitian terdahulu dan saat ini sama-sama membahas Jean Baudrillard namun, terdapat bedanya dengan penelitian saat ini yang akan lebih membahas Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”.

## **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu “Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing: Kajian Film Orang Kaya Baru* Karya Joko Anwar”. Untuk lebih mempermudah deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan seperti dibawah ini:

### Bagan 1. Kerangka pemikiran



Fenomena Hedonisme dan *Flexing* merupakan dua gaya hidup yang saling bersampingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Hedonisme adalah Pandangan yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi menjadi tujuan utama dalam hidup. Sedangkan, *Flexing* adalah tindakan yang dengan sengaja menunjukkan sesuatu kekayaan yang dimiliki kepada orang lain dengan tujuan pamer dan sombong. Dengan demikian kedua tindakan ini memiliki ikatan yang sama di mana saat ini banyak orang yang mencari kebahagiaan melalui materi lalu dipamerkan kepada orang banyak. Mengidentifikasi hal ini tentunya memiliki dampak sosial yang timbul terutama dikalangan anak generasi muda seperti tekanan sosial dalam berperilaku konsumtif.

Khususnya di dunia perfilman Indonesia saat ini mulai menyajikan alur cerita yang sama dengan realitas saat ini seperti film “*Orang Kaya Baru*” karya Joko Anwar film ini menggambarkan hal-hal yang terjadi saat ini seperti memunculkan karakter-karakter dalam film yang berperilaku hedonisme dan *flexing* juga memunculkan dampak dari hal tersebut.

Dalam landasan filsafat Epicurus menyatakan bahwa kesenangan merupakan tujuan utama dalam kehidupan manusia (Adinda, 2020). Hedonisme ini mencerminkan perilaku yang memiliki aktivitas dan minat pendapat seorang individu, hidup ini mendorong bawah setiap individu memiliki prinsip kesenang

atau *aku senang, maka aku ada* (Ayu Sendari, 2023). Tujuan filsafat Epicurus untuk mencapai kenikmatan seperti *Ataraxia* (ketenangan jiwa, bebas dari gelisah, takut, dan kecemasan) dan *Aponia* (kebebasan dari rasa sakit) ia juga menekankan pentingnya persahatan dalam mencapai kebahagiaan (Gunawan, 2023). Kunci bagi hidup bahagia itu menikmati kesenangan dan kebijakan sehingga tidak terjebak dalam kebagian yang semu atau kebagian duniawa saja, penyebab dari kebagian semu karena manusia serahak, cemburu, cinta pada diri sendiri, pesimis, dan lainnya. Sikap seperti inilah mendorong manusia untuk melampaui batas dan sering mengelak saat kesalahannya terungkap (Gunaawan, 2023). Epikurus juga mengajarkan bahwa akar dari penderitaan yaitu ketakutan pada kematian yang menyiksa, baginya kematian hanya akhir dari tubuh dan jiwa maka tidak perlu ditakuti. Penting bagi kita berperilaku baik kepada sesama karena rasa bersalah mengurangi rasa kenikmatan (Nugraha, 2023).

Jean Baudrillard dengan landasan teorinya konsep *simulasi* dan *hiperealitas* konsep simulasi adalah tentang penciptaan kenyataan melalui model konseptual atau sesuatu yang berhubungan dengan mitos yang tidak terlihat kebenarannya dalam kenyataannya. Teori ini mewakili bahwa tidak adanya lagi batasan antara yang nyata dan semu, dunia sudah menjadi dunia imajinaer (*Disneyland*) semua hanyalah ilusi. Baudrillard menjelaskan bahwa realitas semu dan rekayasa atau manipulasi adalah keadaan di mana manusia terjebak dalam realitas yang dianggap asli dan nyata. Dalam dunia simulasi, yang menjadi gambaran suatu realitas adalah model-model manipulasi bukan kenyataan yang sesungguhnya Simulacra digunakan untuk mengontrol masyarakat dengan cara yang halus yaitu menipu dan mempercayai bahwa simulasi merupakan kenyataan yang sesungguhnya sehingga masyarakat menjadi tergantung terhadap simulasi dan posesif terhadapnya. Dan pada akhirnya manusia menjadi tidak sadar akan hadirnya simulasi ini (Saumantri & Zikrillah, 2020). Dari teori ini dapat disandingkan dengan fenomena saat ini *flexing* di mana media menjadi representasi ilusi terhadap realitas dan mengaburkan makna yang sebenarnya mengenai kesuksesan dan kebahagiaan.

Maka, penelitian ini berfokus pada relevansi filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam menghadapi fenomena hedonisme dan *flexing* dengan kajian film *Orang kaya Batu* karya Joko Anwar berguna untuk mengkritik gaya hidup hedonisme dan *flexing* yang berlebihan, lalu membawanya kepada alternatif menuju kebahagiaan yang autentik atau nilai-nilai positif berkelanjutan.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini mengkaji mengenai “Relevansi Filsafat Epicurus dan Jean Baudrillard dalam Mengkritisi Hedonisme dan *Flexing*: Kajian Film “Orang Kaya Baru” Karya Joko Anwar”. Untuk mempermudah pembaca dalam memahami skripsi ini, penulis akan membagi skripsi ini menjadi lima bab yang dijelaskan secara sistematis dan berkaitan satu bab dengan bab lainnya seperti:

Bab I: Pendahuluan meliputi Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Hasil Penelitian, Kerangka Berpikir, Hasil Penelitian Terdahulu, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Tinjauan Pustaka yang meliputi konsep hedonisme, fenomena *flexing*, filsafat Epicurus, Teori Simulasi Jean Baudrillard, Film sebagai refleksi sosial, dan studi Terkait.

Bab III: Metodologi Penelitian yang mendukung penelitian dengan menggunakan teknis mengumpulkan data dan analisis data.

Bab IV: Memfokuskan kepada analisis dan pembahasan mengenai deskripsi Fenomena Hedonisme dan *Flexing*, Penerapan Filsafat Epicurus dalam Konteks Modern, analisis Teori Simulasi Baudrillard, Studi Kasus analisis film “*Orang Kaya Baru*” dan menegaskan apa yang membuat kebahagiaan lebih autentik.

Bab V: Sebagai bab penutup yang berisikan Kesimpulan dan saran.